

Identifikasi Penyebab Anak Putus Sekolah Menengah Atas atau Sederajat di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi

Magfira Laikun*, Zumrotin'Nisa

Mahasiswa dan Dosen Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako Palu

*email: magfira laikun01@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the factors that cause children to drop out of high school/equivalent in Palolo District, Sigi Regency. The method used is qualitative, with 21 research subjects. Data collection techniques by observation, interviews, documentation. The research instrument used is interview guidelines. The data analysis used is descriptive qualitative. The results showed that; The results of the study can be concluded as follows: Factors in children come from themselves, namely the child's lack of interest in going to school or continuing school. Children in compulsory education age should be eager to seek knowledge but because they have been affected by an unfavorable environment for the development of children's education, so that children's interest in going to school does not receive proper attention, as for what causes children to be less interested in going to school: attention from parents, especially about education, also because of the lack of educated people so that most of the people whom did not go to school affect children so that children's interest in school is very less. The economic condition of parents, the low economy of parents can affect children's education, the inability of parents to meet the educational needs of their children will have an impact on the continuity of children's education. So the economic hardship factor should not be a reason to despair. The environmental condition where the child lives is one of the factors that influence the occurrence of learning/educational activities and processes.

Keywords: Dropped outhigh school students

I. Pendahuluan

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur (Rini, Y.S. 2016).

Meningkatnya anak putus sekolah berdampak besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Anak yang putus sekolah akan membawa keresahan sosial, ekonomi, moral, dan masa depan. Keresahan sosial ialah semakin banyaknya jumlah pengangguran sehingga kadang-kadang menimbulkan kelompok-kelompok pemuda liar. Anak-anak nakal dengan kegiatannya yang bersifat negatif, seperti mencuri, memakai narkoba, mabuk, menodong dan lain sebagainya.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa."peranan orang tua terhadap pendidikan anak berbeda antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya. Ada orang tua yang menjalankan peranannya dengan baik dan berhasil dalam menyukseskan pendidikan anak, tapi tidak sedikit pula yang belum bahkan gagal menjalankan peranannya dengan baik. Kemampuan dan kesuksesan orang tua menjalankan perannya dalam menyekolahkan anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor ekonomi dan faktor lingkungan.

Perlu ditegaskan bahwa tingkat ekonomi yang tinggi memang sangat menentukan dalam menjalankan peranan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun hal ini bukan berarti bersifat mutlak. Diakui banyak orang tua bisa berhasil menyekolahkan anak ditopang ekonomi yang mapan, tetapi tidak sedikit pula yang gagal meski didukung ekonomi yang kuat. Sama halnya di Kecamatan Palolo yang merupakan Kecamatan yang mayoritas penduduknya adalah petani. Hadirnya Sekolah Menengah atas/Sederajat di Kecamatan Palolo tidak membuat pendidikan di Kecamatan ini membaik. Hal ini dapat dilihat masih banyaknya angka anak putus sekolah pada tingkat SMA/Sederajat di Kecamatan Palolo.

Hasil observasi awal bahwa angka usia anak yang putus sekolah dari tahun 2017-2021 di Kecamatan Palolo ditemukan hampir tiap tahunnya terjadi peningkatan diakibatkan sebagian besar oleh pernikahan usia dini, pergaulan bebas dan faktor ekonomi, dan sang anak sulit mendapatkan pekerjaan karena anak yang tidak mempunyai ijazah maupun tidak adanya pembekalan kemampuan bagi mereka yang putus sekolah, akan tetapi anak putus sekolah tak selamanya berdampak demikian tetapi ada juga yang dapat membantu orang tua bekerja sehingga dapat mengurangi beban orang tua dari segi ekonomi. Hasil observasi awal yang ditemukan di lapangan bahwa sebagian besar anak yang putus sekolah pada tingkat SMA/Sederajat di Kecamatan Palolo karena siswa tersebut berteman dengan anak yang tidak bersekolah sehingga berpengaruh dengan kebiasaan temannya yang membuat siswa tersebut malas untuk sekolah.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan

untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2012:234). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus terjun ke lapangan dengan waktu yang cukup lama (Arifin, 2011:141).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ranteleda, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah Menengah Atas di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi yang ditentukan dengan jumlah subjek ditetapkan sejumlah 21 orang anak putus sekolah pada tingkat Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik analisis datanya berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Variabel penelitiannya adalah anak putus sekolah yang berada di Desa Ranteleda, Kecamatan Palolo, Kabupaten Sigi.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebaran anak putus sekolah jenjang pendidikan yang ada di Desa Ranteleda berjumlah 21 orang tersebar di beberapa dusun dan jenjang pendidikan SMA. Jumlah anak putus sekolah yang terdapat di Dusun 1 berjumlah empat orang. Dusun 2 berjumlah lima orang, Dusun 3 berjumlah 6 orang.

Berdasarkan wawancara dengan informan, bahwa banyaknya anak putus sekolah di Desa Ranteleda sangat besar pengaruhnya terhadap masyarakat. Kebanyakan pengaruh negatif atau kegiatan-kegiatan yang tidak baik yang dilakukan anak putus sekolah tersebut, seperti rusaknya moral karena tidak memiliki pendidikan, sering melakukan perkelahian yang dapat mengganggu masyarakat lainnya, dan kemudian menjerumuskan anak yang masih sekolah untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sering mereka lakukan. Seperti, bermain sampai lupa waktu, mabuk-mabukan, sehingga membuat anak yang masih sekolah menjadi malas untuk masuk sekolah.

Kondisi lingkungan sosial di Desa Ranteleda Kecamatan Palolo berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa banyak terdapat angka anak putus sekolah yang memberikan pengaruh besar bagi masyarakat sekitar. Penduduk Desa Ranteleda umumnya adalah seorang petani, dan lainnya bekerja sebagai pedagang. Seperti yang saya temui di lapangan, banyak orang tua yang masih mampu membiayai anaknya untuk bersekolah akan tetapi, anaknya yang enggan untuk ke sekolah karena sudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya baik itu di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat tempatnya bergaul.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan ada sebagian anak yang dimana Orang tuanya cukup mampu menyekolahkan anaknya akan tetapi anaknya tidak mau melanjutkan ketingkat selanjutnya atau putus sekolah dikarenakan bukan karena kondisi sosial ekonomi akan tetapi kemauan anak itu sendiri. Kemudian penyebab anak putus sekolah yang paling sering ditemukan oleh peneliti dan menjadi faktor penyebab utama adalah kondisi lingkungan sosial di masyarakat. Kondisi lingkungan yang banyak

anak putus sekolah secara perlahan pergaulan dengan anak sekolah akan terpengaruh dalam konteks negatif sehingga anak yang bersekolah merasa malas untuk melanjutkan ketingkat berikutnya karena banyak doktrin yang negatif dari lingkungannya.

Kemudian karena pengaruh dari teman di lingkungannya, sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti play stasion sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah. Maksudnya adalah terlepas dari keinginan pribadi, lingkungan dalam hal ini sahabat sebaya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Dan masih banyak akibat yang ditimbulkan seperti kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman dan perkelahian. Karena tidak ada kegiatan yang menentu, sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan kelompok-kelompok pemuda liar.

Anak-anak nakal dengan kegiatannya yang bersifat negatif, seperti mencuri, memakai narkoba, mabuk-mabukan, menipu, menodong, dan sebagainya. Produktifitas anak putus sekolah dalam pembangunan tidak seluruhnya dapat mereka kembangkan, padahal semua anak Indonesia memiliki potensi untuk maju. Akibat yang disebabkan anak putus sekolah sangat banyak, diantaranya adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman dan perkelahian, akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri, banyak orang yang menganggur. Itu dikarenakan banyak sekali anak yang tidak mempunyai ijazah, maupun tidak adanya pembekalan skiil bagi mereka yang putus sekolah. Hanya dengan generasi penerus yang terdidik dan cerdas serta bermoral, maka hari depan bangsa bisa dibayangkan titik terangnya.

Namun pendidikan di Indonesia semakin lama semakin mahal. Program pendidikan gratis yang diterapkan pemerintah pun masih dianggap belum efektif dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia.

Siswa dapat putus sekolah yang disebabkan oleh alasan-alasan yang berkaitan dengan lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, pergaulan (teman sebaya) dan masalah pribadi. Banyak siswa berhenti sekolah karena pengaruh dari lingkungan tempatnya bergaul. Faktor lingkungan sosial merupakan faktor utama dari penyebab anak putus sekolah di Desa Ranteleda. Lingkungan sosial responden sebagian besar yaitu anak yang tidak sekolah dan bekerja.

Putus sekolah dipandang sebagai penghambat bagi anak untuk berkembang secara maksimal dan memperoleh kesempatan untuk menuntut ilmu dan keterampilan yang memadai. Putus sekolah dapat pula berdampak pada hilangnya kesempatan bagi anak untuk memperoleh pekerjaan yang mensyaratkan kualifikasi pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden sebelumnya dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah di Desa Ranteleda yaitu, faktor dari dalam diri anak, keadaan ekonomi orangtua dan keadaan lingkungan.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah yang ada di Desa Ranteleda Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi disebabkan oleh faktor dalam diri anak, keadaan ekonomi keluarga dan keadaan lingkungan.

Faktor dalam diri anak datang dari dirinya sendiri yaitu kurangnya minat anak untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah. Anak usia wajib

belajar semestinya menggebu-gebu ingin menuntut ilmu pengetahuan namun karena sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, sehingga minat anak untuk bersekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya, adapun yang menyebabkan anak kurang berminat untuk bersekolah adalah: anak kurang mendapat perhatian dari orang tua terutama tentang pendidikannya, juga karena kurangnya orang-orang terpelajar sehingga yang mempengaruhi anak kebanyakan adalah orang yang tidak sekolah sehingga minat anak untuk sekolah sangat kurang.

Faktor keadaan ekonomi orang tua, ekonomi orangtua yang renda dapat mempengaruhi pendidikan anak, ketidakmampuan orangtua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anaknya akan berdampak pada kelangsungan pendidikan anak. Kondisi di atas jika dikaji dalam prespektif undang-undang sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1 huruf (c), yang menyebutkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap jenjang pendidikan berhak mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang tidak mampu membiayai pendidikan.” Maka faktor kesulitan ekonomi seharusnya tidak menjadi alasan untuk putus asa. Faktor keadaan lingkungan tempat tinggal anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses belajar/pendidikan. Oleh sebab itu lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif. Untuk membina anak kearah yang lebih positif dan bermanfaat adalah dengan adanya saling berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga anak timbul saling pengaruh dengan proses pendidikan akan berjalan dengan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta Mc Millen, Whitener. (2011). *Pengertian Putus Sekolah*.

Limbong, F. S., & Setiadi, Y. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Putus Sekolah Jenjang SMA/Sederajat di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019*. Prosiding Pendidikan Matematika Dan Matematika, 3v(2721), 1-8.

Rini Y.S (2016) *Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan proses*. Jurnal Staff UNY, 1-2 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.